

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan adalah menyajikan laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan memprediksi langkah-langkah apa yang akan diambil manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Sebagaimana yang tertera pada Standar Akuntansi Keuangan (2017) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Karakteristik kualitatif yang dikemukakan oleh Jama'an (2008) (dalam Setiawan, 2016) untuk laporan keuangan yaitu: Relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan dan mengubah pengharapan para pengambil keputusan. Reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi yang terkandung didalamnya. Berkualitas andal apabila bebas dari kesalahan material menyesatkan, penyajian laporan keuangan harus jujur dan secara wajar.

Perusahaan melakukan publikasi laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, karena dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana mengetahui perkembangan perusahaan bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Untuk alasan tersebut laporan keuangan harus memiliki integritas yang tinggi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 24 tahun 2005, Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang

memenuhi unsur karakteristik; (i) relevan yaitu informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu, (ii) andal yaitu informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi, (iii) dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya, (iv) dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

Ukuran integritas laporan keuangan selama ini belum ada walaupun demikian secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba (Monica dan Cherrya, 2016).

Integritas laporan keuangan dalam kondisi sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi. Definisi tersebut terdapat dalam penelitian Mulyadi (2004) dalam Setiawan (2015).

Pada kenyataan yang timbul akhir-akhir ini banyak kasus hukum yang dilakukan oleh perusahaan melibatkan manipulasi data akuntansi terutama dalam pengolahan laporan keuangan. Sehingga tidak adanya integritas informasi yang disampaikan, tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Pada tahun-tahun sebelumnya kasus serupa sudah pernah terjadi diperusahaan besar internasional seperti: Olympus, Enron, Xerox, Global Ltd, Tyco dan Toshiba. Bahkan hal ini terjadi juga didalam negeri yaitu kasus PT. Kimia Farma dan Bank Lippo.

Salah satu contoh yang baru saja terjadi pada perusahaan dalam negeri yaitu perusahaan penerbangan Garuda Indonesia. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini

melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. (<https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>)

Kemudian kasus terbaru tentang manipulasi laporan keuangan terjadi pada Bank Bukopin. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah 'dihukum' atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (capital adequacy ratio/CAR) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR Bukopin masih aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tercatat 10,52%, meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Hal lain yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) Bukopin. (<https://finance.detik.com/moneter/d-4002904/ojk-mulai-periksa-laporan-keuangan-bank-bukopin-yang-dipermak>)

Kasus-kasus manipulasi seperti ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Keterlibatan CEO, komisaris, komite audit, auditor internal, sampai pada auditor eksternal. Dengan demikian menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan yang saat ini ditandai dengan turunnya harga saham perusahaan. Sehingga menimbulkan pertanyaan apakah tata kelola perusahaan (*corporate governance*) tidak diterapkan dengan baik. Sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara kawasan Asia termasuk Indonesia, hal ini menjadi perhatian akibat terungkapnya kasus-kasus manipulasi mengenai laporan keuangan. Di Indonesia sendiri, perbincangan mengenai *corporate governance* masih menjadi isu yang hangat.

Dari keterbatasan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan diatas ada baiknya konsep mekanisme Corporate Governance diterapkan agar tata kelola perusahaan dapat ditentukan arahnya kepada kinerja perusahaan yang lebih baik, sehingga hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, tepat waktu, dan terjamin keakuratannya terpenuhi. Guna menghasilkan integritas informasi laporan keuangan yang bermutu dibutuhkan peranan dewan komisaris dalam perusahaan untuk melakukan pengawasan dan menjamin tata kelola perusahaan.

Penerapan *corporate governance* merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia. Peran dan tuntutan para investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip *corporate governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Untuk itu penerapan *corporate governance* di Indonesia sangat penting, karena prinsip corporate governance dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan di Indonesia tidak tertindas dan dapat bersaing secara global (Mudasetia dan Nur, 2017)

Indikator lain yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun berikutnya. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan

menderita kerugian. Perusahaan berskala kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar cenderung kurang menguntungkan. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki perusahaan kecil untuk memproduksi barang berjumlah terbatas. Namun pada kenyataannya, perusahaan berukuran kecil lebih mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi (Saputra *et.al.* 2014).

Krisis ekonomi mengakibatkan banyak perusahaan menggunakan hutang dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Keberadaan hutang dalam menjalankan perusahaan diukur dengan rasio keuangan, yaitu *leverage*. Rasio *leverage* dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya. Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan relatif rendah.

Beberapa penelitian tentang Mekanisme *Corporate Governance* terhadap integritas laporan keuangan telah banyak dilakukan, akan tetapi memberikan hasil yang bertentangan. Penelitian mekanisme *corporate governance* dengan pembahasan komisaris independen yang dilakukan oleh Fitriah (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Verya (2017) yang menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Setyaningsih (2015) melakukan penelitian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan Akram *et. al.* (2017) mengenai kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Saputra *et. al.* (2014) mengenai ukuran perusahaan memiliki hasil berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan Monica *et al.* (2017) yang melakukan penelitian ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Alasan pemilihan perusahaan sektor industri *foods and beverages* adalah karena saham-saham dalam perusahaan tersebut yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, dibandingkan dengan sektor lain. Selain itu dalam kondisi

krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan, sehingga perusahaan sektor *foods and beverages* tetap berjalan kegiatan produksinya.

Atas dasar latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis ingin menguji variabel mekanisme *corporate governance* apakah mempengaruhi integritas laporan keuangan serta menambahkan variabel independen lain yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sampel dalam penelitian ini dikarenakan terbatasnya penelitian dengan menggunakan populasi perusahaan *food and beverages*, penelitian sebelumnya lebih banyak yang terkonsentrasi pada perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur. Tahun pengamatan penelitian ini sebanyak lima tahun dimulai tahun 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan”**. (Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijabarkan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

### 2.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui adanya pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. Adapun penjelasan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Kontribusi Teoritis

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai integritas laporan keuangan penelitian ini bisa sebagai acuan menambah literatur. Sebagai sarana memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai integritas laporan keuangan agar diperoleh hasil yang bermanfaat bagi peneliti dimasa mendatang.

2) Kontribusi Praktis

- a. Bagi perusahaan untuk menjadi acuan dalam menyajikan laporan keuangan, lebih memperhatikan jalannya tata kelola dalam operasional perusahaannya, guna meningkatkan integritas laporan keuangan sehingga berguna saat mengambil keputusan.
- b. Bagi praktisi auditor sebagai suatu tinjauan yang dapat bermanfaat dalam rangka pengawak aktivitas pemeriksaan akuntansi secara professional yang menyediakan informasi yang berkualitas bagi para pengguna laporan keuangan.